

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Arif Muzayin Shofwan**

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

### ABSTRACT

Storytelling activities are usually carried out by a teacher to early childhood students. There are many benefits of storytelling activities for early childhood students. Therefore, storytelling activities must continue to be developed in early childhood education. This descriptive qualitative research with literature study will discuss the various benefits and objectives of storytelling for early childhood. The data analysis technique uses content analysis by sorting out data according to the objectives and benefits of the research. This study found the following points. First, storytelling is an activity to tell fictitious stories that don't really happen to instill the best values from the story and take lessons from the worst values from the story. Second, the purpose of storytelling for early childhood is to form good behavior and instill character values in children so that they have balance and cognitive, affective, and psychomotor development. Third, the benefits of storytelling for early childhood include: training concentration, sharpening memory sharpness, developing language skills, fostering interest in reading, improving critical thinking skills, and bringing closer emotional relationships between teachers and students.

**Keywords:** Storytelling, Character, and Early Childhood

### ABSTRAK

Kegiatan mendongeng biasa dilakukan seorang guru kepada anak didik usia dini. Ada banyak manfaat dari kegiatan mendongeng bagi anak didik usia dini. Oleh karena itu, kegiatan mendongeng harus terus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini akan membahas tentang berbagai manfaat dan tujuan mendongeng bagi anak usia dini. Teknik analisa datanya menggunakan content analisis dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian. Penelitian ini menemukan beberapa hal berikut. Pertama, mendongeng merupakan kegiatan menceritakan kisah-kisah rekaan yang tidak benar-benar terjadi untuk menanamkan nilai-nilai terbaik dari cerita serta mengambil pelajaran dari nilai-nilai terburuk dari cerita. Kedua, tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketiga, manfaat mendongeng bagi anak usia dini, antara lain: melatih konsentrasi, mengasah ketajaman memori, mengembangkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mendekatkan hubungan emosional guru dan anak didik.

**Kata Kunci:** Mendongeng, Budi Pekerti, dan Anak Usia Dini

## **MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

### **PENDAHULUAN**

Mendongeng merupakan tradisi yang sudah dimiliki oleh bangsa Indonesia berabad-abad yang lalu dan perlu dilestarikan karena ada banyak manfaat di dalamnya. Mendongeng tampak seperti hal yang sepele, tetapi bila dilakukan dengan benar melalui pendekatan yang tepat, akan mendorong terbukanya cakrawala pemikiran anak sejalan dengan pertumbuhan jiwa mereka. Dari kegiatan mendongeng, anak-anak dapat memilah dan memilih mana yang baik dan buruk (Shofwan, 2020). Dengan kegiatan mendongeng, ada banyak hal yang akan didapatkan anak.

Memang, kegiatan mendongeng biasa dikaitkan dengan dunia anak usia dini. Pendidikan pada anak usia dini harus melibatkan kegiatan mendongeng. Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak agar memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (Shofwan, 2021).

Selain itu, kegiatan mendongeng pada anak usia dini sangat penting. Sebab kegiatan mendongeng dapat dijadikan sebagai dasar bagi pembentukan kepribadian peserta didik secara utuh, yaitu untuk pembentukan karakter, budi pekerti luhur, cerdas, ceria, terampil, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Apalagi jika dikaitkan dengan anak usia dini yang merupakan kategori usia emas. Tentu saja, kegiatan mendongeng sangat bermanfaat bagi tumbuh kembang pola pikir anak usia dini.

Berdasarkan uraian di atas, secara umum penelitian ini akan berusaha menggali tentang manfaat dan tujuan mendongeng untuk anak usia dini. Secara khusus, penelitian ini ingin mempertanyakan beberapa masalah berikut, antara lain: definisi mendongeng, jenis-jenis mendongeng, unsur-unsur mendongeng, dan tujuan serta manfaat mendongeng. Hal ini menarik untuk dilakukan, sebab saat ini tradisi mendongeng sudah mulai pudar dan berganti dengan kisah-kisah yang langsung didapatkan dari media sosial.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian deskriptif kualitatif ini menggunakan studi kepustakaan dalam melakukan penelitiannya. Studi kepustakaan adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan studi penelaahan terhadap buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan (Nazir, 2003). Studi kepustakaan merupakan suatu jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, buku, catatan, majalah, referensi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya untuk mendapatkan jawaban dan landasan teori mengenai masalah yang diteliti (Yaniawati, 2020).

Teknik pengumpulan datanya menggunakan dokumentasi, yakni pengumpulan data dengan cara menghimpun, mengkaji, dan menganalisis data melalui dokumen-dokumen penting

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

berupa surat kabar, laporan-laporan, dokumen pribadi, dan semacamnya (Creswell, 2014). Sedangkan teknik analisa datanya menggunakan content analisis untuk mendapatkan inferensi yang valid dan dapat diteliti ulang berdasarkan konteksnya (Krippendoff, 1993). Dengan demikian, cara yang digunakan adalah dengan memilah-milah data yang relevan dengan tujuan dan masalah yang diteliti (Bungin, 2005).

## PEMBAHASAN

### Tradisi Mendongeng

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* yang disusun oleh Kemendiknas (2008) dinyatakan bahwa dongeng adalah cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kejadian zaman dahulu yang aneh-aneh. Menurut Hana (2011) bahwa dongeng adalah cerita rekaan, tidak nyata atau fiksi, seperti: fabel (cerita binatang dan benda mati), sage (cerita petualangan), hikayat (cerita rakyat), legenda (cerita asal-usul), mite (cerita dewa-dewi, peri, dan roh halus), epos (cerita besar seperti Mahabarata dan Ramayana). Dengan demikian, menurut Rukiyah (2018) bahwa pada dasarnya semua yang ada di sekitar kita dapat diangkat menjadi dongeng.

Danandjaja (1991) dan Rukiyah (2018) menyatakan bahwa dongeng adalah cerita prosa rakyat yang tidak dianggap benar-benar terjadi. Dongeng diceritakan terutama untuk hiburan, meskipun kenyataannya banyak dongeng yang melukiskan kebenaran, mengandung pelajaran moral, atau sindiran. Menurut Intani (2018) bahwa dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, pengarangnya anonim (tidak dikenal), ada dalam dunia khayal atau tidak benar-benar terjadi, dan tidak diketahui secara jelas mengenai tempat dan kapan waktunya terjadi.

Dalam bahasa Jerman, Asis (2015) menjelaskan definisi dongeng adalah cerita rakyat yang secara lisan turun-temurun disampaikan kepada kita, pengarangnya tidak dikenal, berada pada dunia khayalan, tidak jelas mengenai tempat dan waktunya, kemudian ditulis oleh penulis atau pengarang berbudaya untuk kalangan berbudaya. Ahimsa Putra sebagaimana dikutip Rahmawati (2015) menyatakan bahwa dongeng merupakan sebuah kisah atau cerita yang lahir dari imajinasi manusia, dari khayalan manusia, walaupun unsur khayalan tersebut berasal dari apa yang ada dalam kehidupan manusia sehari-hari.

Oleh karena pengertian di atas, maka dongeng biasanya mempunyai kalimat pembukaan dan penutup yang bersifat klise, misalnya dalam dongeng Jawa diawali dengan “*Anuju sawijining dina...*” atau “*Pada suatu hari...*” dan diakhiri dengan kalimat penutup “*A lan B urip rukun bebarengan kaya mimi lan mintuna...*” atau “*A dan B hidup rukun bersama-sama bagaikan mimi dan mintuna...*” serta kalimat yang sesuai dengan isi dongeng. Sedangkan dongeng Melayu biasanya diawali dengan kalimat “*Shahibul hikayat...*” atau “*Kata empunya cerita...*” dan lain sebagainya (Rukiyah, 2018; dan Shofwan, 2020).

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Aarne dan Thompson dalam Danandjaja (1991) menggolongkan jenis dongeng menjadi empat, antara lain:

1. Dongeng binatang (*animal tales*)

Dongeng binatang adalah kisah tentang kehidupan binatang yang digambarkan dan dapat berbicara seperti manusia. Di Indonesia, dongeng binatang yang populer adalah “Si Kancil” yang digambarkan sebagai binatang yang cerdas dan selalu dapat mengalahkan musuhnya yang lebih kuat, seperti: harimau, ular, buaya, dan gajah (Rukiyah, 2018)

2. Dongeng biasa (*ordinary folktales*)

Dongeng biasa adalah dongeng yang ditokohi oleh manusia dan biasanya bercerita tentang kisah suka-duka seseorang. Menurut Danandjaja dalam Rukiyah (2018) bahwa dongeng ini dibagi menjadi beberapa tipe berikut, antara lain: (1) Tipe *Cinderella*, yakni tokoh wanita yang tidak ada harapan dalam hidupnya. Misalnya: Bawang Putih dan Bawang Merah, Ande-Ande Lumut, Si Melati dan Si Kecubung. Selain itu untuk dongeng laki-laki disebut tipe *Male Cinderella*, yakni tokoh laki-laki yang tidak ada harapan dalam hidupnya. Misalnya: Joko Kendhil, I Rare Sigaran, Baru Klinting, dan lainnya; (2) Tipe *Oedipus*, yakni dongeng yang memiliki motif-motif ramalan, pembunuhan ayah oleh seorang anak kandungnya, dan perkawinan sumbang antara ibu dan putra kandungnya. Misalnya: Sang Kuriang, Legenda Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, Prabu Watu Gunung, Bujang Munang, dan lainnya; (3) Tipe *Swan Maiden* artinya Gadis Burung Undan, yakni dongeng atau legenda mengisahkan seorang putri yang berasal dari burung undan atau bidadari yang terpaksa menjadi manusia karena kulit burungnya atau pakaian bidadarnya disembunyikan seorang laki-laki ketika dia sedang mandi. Dia kemudian menjadi istri laki-laki itu dan dapat kembali ke kahyangan setelah menemukan kembali pakaiannya. Misalnya: Joko Tarub, Pasir Kujang, dan lainnya (Rukiyah, 2018).

3. Dongeng lelucon dan anekdot (*jokes and anecdotes tales*)

Lelucon dan anekdot adalah dongeng-dongeng yang dapat menggelikan hati sehingga membuat orang yang mendengarkan dan menceritakan tertawa, tetapi bagi kolektif atau tokoh tertentu yang menjadi sasaran dongeng itu akan merasa sakit hati (Rukiyah, 2018). Mungkin dongeng tentang Abu Nawas dapat dikategorikan golongan dongeng semacam ini.

4. Dongeng berumus (*formula tales*)

Dongeng berumus adalah dongeng-dongeng yang strukturnya terdiri dari pengulangan. Danandjaja sebagaimana dikutip Rukiyah (2018) menggolongkan dongeng berumus sebagai berikut, antara lain: (1) dongeng bertimbun banyak atau dongeng berantai, yakni dongeng yang dibentuk dengan menambah keterangan lebih terperinci pada setiap pengulangan inti cerita; (2) dongeng untuk mempermainkan orang, yakni cerita fiktif yang diceritakan khusus untuk memperdayai orang karena akan menyebabkan pendengarnya mengeluarkan pendapat yang bodoh; (3) dongeng yang tidak mempunyai akhir, yakni dongeng yang jika diteruskan tidak akan sampai pada batas akhir.

## **MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

Saat ini di zaman yang sudah serba mengglobal, banyak materi dongeng tersedia baik itu lewat media maya maupun media cetak, ataupun media-media lainnya, atau masih dalam memori para orang tua yang diturunkan dari orang tuanya pada masa kecilnya. Namun demikian, apabila dongeng-dongeng yang ada tersebut tidak didongengkan kepada anak-anak, sudah tentu nilai yang terkandung di dalamnya tidak akan tersampaikan (Intani, 2018). Dengan demikian, sebuah cerita atau dongeng tetap perlu didongengkan oleh pendongeng agar nilai-nilai yang ada di dalamnya dapat tersampaikan.

Adapun istilah “mendongeng” berasal dari kata dasar “dongeng” dengan imbuhan “me-“ yang artinya sebagai aktifitas mendongeng (Nuryanto, 2020). Mendongeng adalah keterampilan berbahasa lisan yang bersifat produktif yang menjadi bagian dari keterampilan berbicara. Mendongeng adalah menceritakan dongeng yaitu cerita yang tidak benar-benar terjadi terutama tentang kisah jaman dulu. Bachri (2005) dan Rukiyah (2018) menyatakan bahwa mendongeng adalah menuturkan sesuatu yang mengisahkan tentang perbuatan atau suatu kejadian dan disampaikan secara lisan dengan tujuan membagikan pengalaman dan pengetahuan kepada orang lain.

Priyono (2001) dan Rukiyah (2018) menyebutkan bahwa pada masa lalu mendongeng merupakan kegiatan yang mendapat perhatian, bahkan hidup pendongeng dijamin oleh raja. Pendongeng bertugas mendongeng, menghibur raja tatkala mengalami duka cita atau kesedihan di lingkungan istana kerajaan. Sementara itu, nenek moyang kita di luar istana juga hebat dalam mendongeng. Petualangan di rimba raya atau samudera luas mereka dongengkan dengan penuh rasa bangga.

Dalam mendongeng atau bercerita, tentu saja ada unsur-unsur yang harus diperhatikan oleh pendongeng dan pendengar dongeng atau pendengar cerita. Sebuah dongeng atau cerita terbangun dari dua unsur, yaitu:

1. Unsur intrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita.
2. Unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita.

Adapun unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita (intrinsik) dapat dijelaskan oleh Wiyanto (t.t) sebagaimana berikut, antara lain:

1. Tema, adalah gagasan, ide, atau pikiran yang ada dalam sebuah dongeng atau cerita. Tema memiliki ciri-ciri sebagai berikut, yaitu: (1) persoalan yang paling menonjol; (2) persoalan yang paling banyak menimbulkan konflik; (3) persoalan yang paling banyak membutuhkan waktu pemberitaan.
2. Tokoh, adalah individu yang mengalami peristiwa dalam dongeng atau cerita. Individu ini dapat berwujud manusia, binatang, atau yang lain. Berdasarkan watak dan sifatnya, tokoh

## **MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) protagonis, yaitu tokoh yang berwatak baik; (2) antagonis, yaitu tokoh yang berwatak jahat; dan (3) tritagonis, yaitu watak yang menjadi penengah antara protagonis dan antagonis.

3. Latar, adalah segala petunjuk, keterangan, atau hal yang berkaitan dengan waktu, tempat, dan suasana dalam sebuah dongeng atau cerita.
4. Amanat, yaitu pesan atau ajakan moral yang disampaikan dalam sebuah dongeng atau cerita. Amanat berisi pesan-pesan yang baik.
5. Alur, yaitu rangkaian peristiwa yang terjadi dari awal hingga akhir dongeng atau cerita. Alur juga bisa diartikan sebagai hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lain berdasarkan hubungan sebab akibat. Ada tiga jenis alur, yaitu: alur maju, alur mundur, dan alur campuran.
6. Sudut pandang, yaitu cara yang digunakan pengarang dalam mengisahkan sebuah dongeng atau cerita. Ada dua sudut pandang, yaitu sudut pandang orang pertama dan ketiga. Pada sudut pandang orang pertama (akuan), pengarang sebagai tokoh aku. Pada sudut pandang orang ketiga (diaan), pengarang tidak berperan sebagai tokoh aku maupun tokoh lain dalam cerita. Pengarang mengambil posisi di luar cerita.

Sedangkan unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita (ekstrinsik) adalah faktor-faktor yang mempengaruhi penulisan dongeng atau cerita. Dilihat dari latar belakang masyarakat, dapat dicontohkan unsur-unsur tersebut seperti: ideologi negara, kondisi politik, kondisi sosial, kondisi ekonomi, nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat, dan lainnya. Sementara itu, dilihat dari latar belakang pengarang, dapat dicontohkan unsur-unsur tersebut seperti: riwayat hidup pengarang, kondisi psikologis, aliran atau genre sastra pengarang, dan lain sebagainya.

### **Tujuan dan Manfaat Mendongeng**

Mendongeng bertujuan membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Asfandiyar (2007) menyatakan bahwa dongeng merupakan salah satu cara efektif untuk mengembangkan aspek kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan), sosial, dan aspek konatif (penghayatan) anak-anak. Triyanto (2007) menyatakan bahwa dongeng memiliki tujuan hiburan dan pendidikan karakter. Sementara itu, tujuan mendongeng menurut Priyono (2001) adalah sebagai berikut, antara lain:

1. Merangsang dan menumbuhkan imajinasi dan daya fantasi anak secara wajar
2. Mengembangkan daya penalaran sikap kritis serta kreatif
3. Mempunyai sikap kepedulian terhadap nilai-nilai luhur budaya bangsa
4. Membedakan perbuatan yang baik dan yang buruk, yang dapat ditiru maupun ditinggalkan
5. Rasa hormat dan mendorong terciptanya kepercayaan diri dan sikap terpuji pada anak

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Adapun beberapa manfaat dari mendongeng, antara lain: (1) memberikan rasa senang; (2) mengembangkan imajinasi; (3) membantu belajar bahasa; (4) memberikan motivasi dalam perilaku; dan (5) menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri. Enam manfaat mendongeng yang dirangkum *Indozone*, antara lain:

1. Melatih konsentrasi

Biasanya, perhatian anak akan fokus saat mendengarkan cerita dongeng yang disampaikan guru maupun orang tua. Setelah selesai mendongeng, guru atau orang tua lalu bertanya ulang kepada anak, dari awal cerita, nama tokoh, dan alur menarik dalam cerita. Anak kemudian mencoba berpikir keras dan mengingat-ingat kembali dongeng yang sudah didengar. Di mulai dari hal sederhana inilah konsentrasi anak akan terlatih dan otaknya mampu bekerja lebih aktif.

2. Mengasah ketajaman memori

Seringnya anak mendengarkan cerita dongeng, maka anak akan berlatih mengingat karakter, alur, cerita, tempat, dan semacamnya. Dengan demikian, tanpa sadar aktivitas mendongeng akan mengasah ketajaman memori anak.

3. Mengembangkan kemampuan berbahasa

Ketika guru atau orang tua bercerita, maka anak akan mendengar banyak kosa kata baru. Dengan demikian, jika dilakukan berulang akan dapat meningkatkan kemampuan bahasa anak. Penelitian dari Harvard University menunjukkan bahwa mendongeng bermanfaat baik pada keterampilan bahasa dan kecerdasan anak. Hal senada dinyatakan penelitian dari *National Institute of Child and Human Development* Amerika Serikat yang menunjukkan bahwa mendongeng sebelum tidur dapat meningkatkan kecerdasan anak.

4. Menumbuhkan minat baca

Mendongeng merupakan langkah awal untuk menumbuhkan minat baca anak. Berawal dari dongeng, perlahan-lahan anak akan tertarik pada buku-buku lain, seperti sains, agama, teknologi, sosial, budaya, ekonomi, dan lainnya.

5. Meningkatkan keterampilan berpikir kritis

Anak-anak identik memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Mereka akan bertanya banyak hal tentang alur cerita yang mereka dengarkan. Jika guru atau orang tua menerapkan kebiasaan mendongeng, maka secara tidak langsung sudah melatih anak berpikir kritis.

6. Menjalin kedekatan (*bonding*)

Mendongeng bermanfaat menjalin kedekatan dan hubungan emosional antara pendongeng dan anak. Dengan demikian mendongeng sangat diperlukan bagi guru maupun orang tua agar kedekatan dan hubungan emosional semakin terjalin akrab.

Banyak sekali manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan mendongeng, baik bagi anak-anak maupun pendongeng sendiri. Mendongeng (*storytelling*) memiliki banyak manfaat salah satunya adalah mengembangkan daya sosialisasi anak dan sarana komunikasi anak dengan pendongeng. Rukiyah (2018) menyebutkan sembilan manfaat mendongeng sebagai berikut, antara lain:

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

1. Menumbuhkan sikap proaktif  
Anak akan terlatih untuk bersikap proaktif yang akan terus dikembangkan dalam hidupnya. Hal ini akan membantu perkembangan dan pertumbuhan jiwa serta kreativitas anak.
2. Mempererat hubungan dengan orang tua  
Saat mendongeng ada jalinan komunikasi yang erat antara pendongeng (orang tua maupun guru) dengan anak. Hal ini akan mempererat hubungan antara pendongeng dan anak. Anak akan merasa diperhatikan dan disayang, sehingga dia pun merasa lebih dekat. Kedekatan akan membuat anak lebih nyaman, aman, bahagia, sehingga menciptakan sebuah situasi bagi perkembangan fisik dan psikisnya.
3. Menambah pengetahuan  
Cerita-cerita dalam dongeng memberi pengetahuan baru bagi anak. Cerita legenda suatu tempat misalnya, akan memberi pengetahuan tentang nama-nama tempat dan tokoh. Cerita tentang binatang akan mengenalkan nama-nama binatang.
4. Melatih daya konsentrasi  
Dongeng sebagai sarana informasi dan komunikasi yang digemari anak-anak melatih anak dalam memusatkan perhatian beberapa saat terhadap objek tertentu. Saat kita mendongeng, anak-anak mendengarkan kalimat-kalimat yang kita keluarkan, gambar-gambar, atau boneka di tangan kita. Saat itu biasanya anak tidak mau diganggu. Hal itu menunjukkan bahwa anak sedang konsentrasi mendengarkan dongeng. Apalagi jika kita mengajukan pertanyaan berkaitan dengan dongeng yang kita sampaikan. Dari sini, kemampuan konsentrasi anak akan menstimulasi kemampuan yang lainnya.
5. Menambah perbendaharaan kata  
Saat mendongeng banyak kata-kata yang digunakan, yang kemungkinan merupakan kata-kata baru bagi anak. Dengan demikian, perbendaharaan kata bagi anak akan semakin bertambah. Semakin banyak dongeng yang didengar, maka semakin banyak pula kata-kata baru yang diperkenalkan kepada anak.
6. Menumbuhkan minat baca  
Jika kita mendongeng menggunakan buku cerita, berarti kita telah memperkenalkan benda bernama buku kepada anak. Jika anak tertarik, berarti kita telah menanamkan rasa cinta kepada buku. Rasa cinta pada buku akan menumbuhkan minat baca pada anak.
7. Memicu daya pikir kritis  
Seorang anak biasanya selalu bertanya tentang hal-hal baru yang belum pernah mereka temui. Ketika mendengar dongeng yang belum pernah mereka dengar, mereka akan bertanya. Hal itu akan melatih anak untuk mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya dan memacu anak untuk berpikir kritis.
8. Merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas  
Anak-anak memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang menarik. Rasa ingin tahu tersebut dapat menumbuhkan daya imajinasi, fantasi, dan kreativitas anak. Dongeng-



## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

dongeng yang disajikan dalam konteks olah logika akan dapat membangkitkan ketiga hal tersebut.

### 9. Memberi pelajaran tanpa kesan menggurui

Saat mendengarkan dongeng, maka anak akan dapat menerima langsung nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, pendongeng (baik guru maupun orang tua) tidak terkesan menggurui ketika mentransfer nilai-nilai itu kepada anak.

Lain dari hal di atas, Febian Pratomo sebagaimana dikutip oleh Tesar (2013) menyebutkan banyak sekali manfaat yang didapat dari aktivitas mendongeng, antara lain:

1. Meningkatkan kemampuan bicara anak, terutama bagi anak di bawah tiga tahun (batita) karena belum banyak kosa kata yang diketahui anak.
2. Meningkatkan bahasa anak dengan mendengarkan kalimat demi kalimat yang dibacakan melalui dongeng.
3. Mengasah pola pikir dan imajinasi anak dengan membayangkan tokoh, dan binatang yang didongengkan.
4. Meningkatkan daya nalar dengan memahami inti cerita, alur cerita, dan menarik kesimpulan cerita yang didongengkan.
5. Melatih daya ingat anak dengan meminta anak untuk menceritakan kembali dongeng yang telah dibacakan dengan kata-katanya sendiri.'
6. Mengasah keterampilan bahasa, baik secara reseptif maupun ekspresif. Caranya dengan meminta anak untuk aktif mengemukakan pendapatnya atau bergantian bercerita.
7. Mengetahui perasaan dan emosi anak seperti sedih, marah, takut, kecewa, senang, dan lainnya.
8. Menstimulasi perkembangan kognitif, dengan memacu rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir kritis, mengembangkan kemampuan bahasa, merangsang imajinasi, fantasi, dan kreativitas.
9. Melatih kemampuan konsentrasi anak dan meningkatkan minat baca.
10. Mengajarkan nilai-nilai moral, merangsang jiwa petualang anak serta mengasah kemampuan anak sehingga memiliki kemampuan *problem solving* atas masalah yang dihadapi melalui cerita yang didengarnya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan di atas, akhir penelitian ini dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, mendongeng merupakan kegiatan menceritakan kisah-kisah rekaan yang tidak benar-benar terjadi untuk menanamkan nilai-nilai terbaik dari cerita serta mengambil pelajaran dari nilai-nilai terburuk dari cerita.

*Kedua*, empat jenis dongeng yang harus diketahui, antara lain: dongeng binatang, dongeng biasa, dongeng lelucon, dan dongeng berimus.

*Ketiga*, dua unsur dalam dongeng, yaitu unsur intrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat dalam sebuah dongeng atau cerita (meliputi: tema, tokoh, latar, amanat, serta sudut andanag); dan

## MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

unsur ekstrinsik, yakni unsur-unsur yang terdapat di luar sebuah dongeng atau cerita (seperti kondisi politik, ideologi negara, dan lainnya).

*Keempat*, tujuan mendongeng bagi anak usia dini adalah untuk membentuk perilaku yang baik dan menanamkan nilai budi pekerti kepada anak agar memiliki keseimbangan dan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik.

*Kelima*, manfaat mendongeng bagi anak usia dini, antara lain: melatih konsentrasi, mengasah ketajaman memori, mengembangkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan minat baca, meningkatkan keterampilan berpikir kritis, dan mendekatkan hubungan emosional guru dan anak didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Asfandiyar, Andi Yudha. (2007). *Cara Pintar Mendongeng*. Cetakan I. Bandung: Mizan Media Utama.
- Asis, Abdul, (2015). Eksistensi Tula-Tuli bagi Masyarakat Wakatobi: Salah Satu Sumber Pendidikan Karakter. *Jantra*, Vol. 10 No. 2. Desember 2015.
- Bachri, S Bachtiar. (2005). *Pengembangan Kegiatan Bercerita, Teknik dan Prosedurnya*. Jakarta: Depdikbud.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Creswell, J. W., (2014). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. terj. Ahmad Lintang Lazuardi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , (2014). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*, terj. Achmad Fawaid, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danandjaja, James. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Hana. (2011). *Terapi Kecerdasan Anak dengan Dongeng*. Yogyakarta: Berlian Media.
- Intani T., Ria. (2018). Tradisi Mendongeng sebagai Upaya Pembudayaan Nilai-nilai dalam Keluarga di Kelurahan Cisaranten Wetan Kecamatan Cinambo Kota Bandung. *Patanjala*, Vol. 10 No. 1 Maret 2018.
- Kemendiknas. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depertemen Pendidikan Nasional.

**MANFAAT DAN TUJUAN MENDONGENG UNTUK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI**

- Krippendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi: Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Press.
- Nazir, Moh. (2003). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Priyono, Kusumo. (2001). *Terampil Mendongeng*. Jakarta: PT Grasindo, 2001.
- Rahmawati. (2015). Cerita Rakyat Makassar sebagai Media Pembentukan Karakter. *Jantra*, Vol. 10. No. 2. Desember 2015.
- Rukiyah. (2018). Dongeng, Mendongeng, dan Manfaatnya. *Anuva*, Vol. 2, No. 1. Semarang: Universitas Diponegoro, 2018.
- Shofwan, Arif Muzayin. (2020). *Teknik Mendongeng untuk Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- (2021). *Character Building Optimalisasi Pendidikan Karakter pada Anak Usia Dini*. Sukabumi: Farha Pustaka.
- Tesar. (2013). Dongeng Tingkatkan Minat Baca, Kreativitas dan Imajinasi Anak. *MOM & KIDS Femina*, Edisi 19. Th IV, 05-18 April 2013.
- Triyanto. (2007). *Pembahasan Tuntas Kompetensi Bahasa Indonesia untuk SMP dan MTs Kelas VII*. Jakarta: Esis.
- Wiyanto, Eko. (t.t). *Bahasa Indonesia untuk SD/MI Kelas V Semester 2*. Sukoharjo: CV Sindunata.
- Yaniawati, R. Poppy. (2020). Penelitian Studi Kepustakaan. *Makalah*, disampaikan pada acara “Penyamaan Persepsi Penelitian Studi Kepustakaan” di Lingkungan Dosen FKIP UNPAS, 14 April 2020.